

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1
MARGA KENCANA KECAMATAN
TULANG BAWANG UDIK**

(Skripsi)

Oleh

WINDA YUNI CAHYANINGSIH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK

Oleh

WINDA YUNI CAHYANINGSIH

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Metode penelitian ini adalah *quasi eksperiment* menggunakan rancangan dengan *one group pretest posttest design*. Populasi penelitian ini adalah 47 peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan *probability sampling* dengan jenis teknik *simple random sampling*. Instrumen utama yang digunakan adalah tes yang digunakan sebanyak 20 item soal pilihan ganda. Data di analisis dengan menggunakan rumus uji *t-test* diperoleh t-tabel sebesar 2,074 karena t-hitung > t-tabel ($5,707 > 2,074$), maka H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V tema 2 sub tema 1 SD Negeri 1 Marga Kencana tahun ajaran 2018/2019.

Kata Kunci : hasil belajar tematik, model pembelajaran kooperatif, *snowball throwing*.

ABSTRAK

THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING TYPE SNOWBALL THROWING TO THE STUDENTS RESULT OF THEMATIC LEARNING

By

WINDA YUNI CAHYANINGSIH

The aim of this research was to analyze the effect of snowball throwing technique in students' learning process. The approach of this study was quasi experiment using one group pretest posttest design. The population of this research was fifth grade students of SD Negeri 1 Marga Kencana consisted of 47 students. This research used random sampling in choosing the sample consisted of 23 students. The tests were used as the instrument to elicit the data; it consists of 20 items in multiple choice. The data were analyzed by using simple t-test. The result showed that t-value was higher than t-table ($5.707 > 2.074$), so H_0 was rejected. It means that there was a significant difference of snowball throwing technique on the students' learning process in thematic with themes 2 sub themes 1 at the fifth grade of SD Negeri 1 Marga Kencana academic year 2018/2019.

***Key words** : cooperative learning model, showball throwing, thematic learning resultuts.*

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1
MARGA KECANA KECAMATAN
TULANG BAWANG UDIK**

Oleh

Winda Yuni Cahyaningsih

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1 MARGA KENCANA KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK**

Nama Mahasiswa : **Winda Yuni Cahyaningsih**

No. Pokok Mahasiswa : 1543053011

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

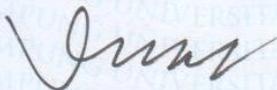


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

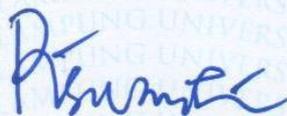


Dra. Erni Mustakim, M.Pd.
NIP 19610406 198010 2 001



Amrina Izzatika, M.Pd.
NIDN 0001058905

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

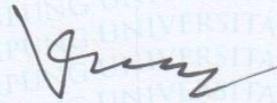


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

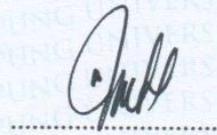
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

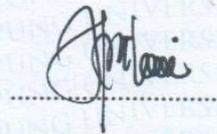
Ketua : **Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**



Sekretaris : **Amrina Izzatika, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 April 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Yuni Cahyaningsih
NPM : 1543053011
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar
Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Marga
Kencana Kecamatan Tulang Bawang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain atau plagiat kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka, dan bila nanti ada plagiat, maka penulis bersedia dituntut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 April 2019

Yang Menyatakan



Winda Yuni Cahyaningsih
NPM 1543053011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Winda Yuni Cahyaningsih, dilahirkan di Marga Kencana pada tanggal 26 Juni 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Riswandi, SE. (Alm) dan Ibu Yani Widayati. Penulis mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK)

Darma Wanita Marga Kencana pada tahun 2002 sampai 2003. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Marga Kencana pada tahun 2003 hingga tahun 2009. Kemudian penulis menyelesaikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Udik pada tahun 2009 sampai 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung

Pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Siraman.

Bandar Lampung, 11 April 2019
Penulis,

Winda Yuni Cahyaningsih
NPM 1543053011

MOTTO

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, dan beriman, maka usahanya tidak diingkari (disia-siakan), dan sungguh Allah yang mencatat untuk kaumnya”

(Q.S. Al-Anbiya’: 94)

“Sesungguhnya jika manusia bersyukur, niscaya Allah akan menambah nikmat kepada manusia”

(Q.S. Ibrahim:7)

“Kenalilah (ingatlah) Allah di waktu senang pasti Allah akan mengenalmu di waktu sempit”

(HR. Tirmidzi)

“Selalu sabar atas sesuatu dan bersyukur dengan apa yang telah terjadi. Dan yakinlah bahwa Allah mempunyai kehendak dan rencana yang pasti lebih baik daripada apa yang direncanakan manusia”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Skripsi sederhana ini
kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang tercinta yaitu:
Bapak Riswandi, SE. (Alm) dan Ibu Yani Widayati yang selalu menyayangiku dan
selalu mendoakan keberhasilanku demi menggapai cita-citaku.

Adikku Dwi Aprilia Puspita

Simbah Kakung Drs. Tukiran dan Simbah Putri Sunarti

Simbah Kakung Kadiso dan Simbah Putri Tapi serta keluarga besarku.

Terimakasih atas doa, dukungan dan senantiasa membantu dan memberikan
motivasi selama ini.

Para Guru dan Dosen yang sangat berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang
sangat berharga melalui ketulusan dan kesabarannya.

Seseorang yang kelak menjadi pendamping hidupku.

Semua sahabatku yang begitu tulus menyayangiku dan menerima segala
kekuranganku, serta selalu memberi semangat.

Sekolah Dasar Negeri 1 Marga Kencana Kecamatan Tulang Bawang Udik

dan

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Kecamatan Tulang Bawang Udik”. Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.S., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung .
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus PGSD tercinta.
5. Ibu Dra. Erni Mustakim, M.Pd., selaku Pembimbing I yang selalu memberikan masukan dan saran guna selesainya skripsi ini. Terima kasih ibu atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, bantuan dan kritik baik selama proses penyelesaian skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Ibu Amrina Izzatika, M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaannya yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, bantuan dan solusi baik selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih Ibu sudah meluangkan waktu untuk saya memberikan bimbingan berupa ilmu yang berharga.
7. Ibu Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku Pembahas atau Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun, motivasi, serta diiringi kasih sayang dari Ibu kepada penulis. Terima kasih Ibu atas saran dan masukan guna skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada Penulis.
9. Ibu Dra. Erni selaku Kepala SD Negeri 1 Marga Kencana Kecamatan Tulang Bawang Udik yang telah memberikan izin dan bantuan selama penulisan skripsi ini berlangsung.

10. Ibu Sri Wahyuni, S.Pd., selaku guru kelas VA yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penulisan di kelas tersebut.
11. Siswa kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tahun Pelajaran 2018/2019 yang ikut andil sebagai subjek dalam penulisan ini.
12. Fajar Muali dan keluarga yang selalu menemani ku dalam suka duka serta tak pernah bosan memberikan motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu dan kesuksesan. Terima kasih atas doa, bantuan, motivasi dan semoga kita bermanfaat untuk orang lain dan semoga sukses dunia akhirat.
13. Sahabat terbaikku CCM Squad Prijna Paramita, Novita Sari Lubis, Siska Arisa, Ana Reza Yesia, Megawati. Terima kasih atas pertemanan yang penuh drama perwacanaan dimana rencana lebih indah daripada kenyataan. Semoga kebersamaannya yang telah terjalin dan semoga kita menjadi orang-orang sukses, dan persahabatan kita tetap utuh dan kita semua sukses dunia akhirat. Together We are Stronger!
14. Sahabat terbaikku SMANSA Tumijajar, Brigita Ayu Kirana Dewi, Devi Putri Pratiwi, Nur Ismi Gita Andarista, Wahyu Enggal Saputri. Terima kasih atas doa dan dukungan serta motivasi yang membangun baik masalah kehidupan maupun dalam penyelesaian skripsi ini. Stay With Me!
15. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan KKN, Prijna, Anwar, Regista, Kenny, Nabila, Rizka, Asyifa, Yuni, dan Elza. Terima kasih 45 hari bersama kalian menjadi rekan sekaligus keluarga yang baik melewati suka duka selama KKN yang selalu penulis kenang. Good Job Guys!

16. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2015 yang tidak bisa saya ucapkan namanya satu-persatu terima kasih selalu memberikan dukungan, doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

17. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Alla SWT, akan tetapi penulis berharap skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu dunia pendidikan terutama ke SD-an.

Bandar Lampung, 11 April 2019
Penulis,

Winda Yuni Cahyaningsih

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Pembatasan Masalah | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 11 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Belajar Dan Pembelajaran..... | 13 |
| 1. Belajar | 13 |
| 2. Pembelajaran | 20 |
| B. Model Pembelajaran Kooperatif | 23 |
| C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> | 28 |
| 1. Pengertian Model <i>Snowball Throwing</i> | 29 |
| 2. Langkah-langkah Model <i>Snowball Throwing</i> | 30 |
| 3. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Snowball Throwing</i> | 32 |
| D. Hasil Belajar..... | 35 |
| E. Pembelajaran Tematik Terpadu | 38 |
| F. Pendekatan <i>Scientific</i> | 44 |
| G. Hasil Penelitian Yang Relevan | 51 |
| H. Kerangka Pikir Penelitian | 52 |
| I. Hipotesis Penelitian | 54 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | |
| A. Metode dan Desain Penelitian | 55 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 56 |
| C. Prosedur Penelitian | 57 |
| D. Populasi dan Sampel Penelitian | 58 |
| E. Variabel Penelitian | 59 |
| F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel..... | 60 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 61 |

| | |
|--|-----------|
| H. Instrumen Penelitian | 62 |
| I. Pengujian Hipotesis | 67 |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Pelaksanaan Penelitian | 69 |
| 1. Persiapan Penelitian | 69 |
| 2. Uji Coba Instrumen Penelitian | 69 |
| 3. Pelaksanaan Penelitian | 72 |
| B. Pengambilan Data Penelitian | 72 |
| C. Analisis Data Penelitian | 73 |
| D. Pengujian Hipotesis | 78 |
| E. Pembahasan..... | 79 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN..... | 91 |
| Tabel 1-13 | 92 |
| Gambar 1-4..... | 147 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Data Nilai MID Tematik Peserta Didik Kelas VA Semester 1 | 6 |
| 2. Data Nilai MID Tematik Peserta Didik Kelas VB Semester 1 | 6 |
| 3. Klasifikasi Validitas | 64 |
| 4. Klasifikasi Reliabilitas | 65 |
| 5. Kalsifikasi Taraf Kesukaran Soal | 66 |
| 6. Kreteria Daya Beda soal | 67 |
| 7. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif | 71 |
| 8. Hasil Analisis Uji Beda Butir Soal Tes Kognitif | 71 |
| 9. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian | 72 |
| 10. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> | 75 |
| 11. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> | 76 |
| 12. Deskripsi Hasil Belajar | 77 |
| 13. Rekapitulasi Hasil Uji t | 79 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Pikir Penelitian | 54 |
| 2. Desain Penelitian | 56 |
| 3. Histogram Nilai <i>Pretest</i> | 75 |
| 4. Histogram Nilai <i>Posttest</i> | 77 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Silabus Pembelajaran | 92 |
| 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | 97 |
| 3. Instrumen Soal Uji Coba..... | 114 |
| 4. Hasil Uji Coba Tes..... | 122 |
| 5. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes | 123 |
| 6. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal Tes | 124 |
| 7. Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes | 126 |
| 8. Rekapitulasi Uji Daya Beda Soal Tes | 127 |
| 9. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 128 |
| 10. Instrumen Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 130 |
| 11. Rekapitulasi Hasil Belajar <i>Pretest</i> | 136 |
| 12. Rekapitulasi Hasil Belajar <i>Posttest</i> | 137 |
| 13. Uji Hipotesis | 138 |
| 14. Tabel Nilai-Nilai R Product Moment | 145 |
| 15. Tabel Harga Kritis Distribusi..... | 146 |
| 16. Foto Kegiatan Penelitian..... | 147 |
| 17. Surat Izin Penelitian Pendahuluan | 150 |
| 18. Surat Keterangan Judul | 151 |
| 19. Surat Izin Penelitian SD Negeri 1 Marga Kencana..... | 152 |
| 20. Surat Izin Penelitian SD Negeri 3 Kartaraharja | 153 |
| 21. Surat Balasan Izin Penelitian | 154 |
| 22. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian | 155 |
| 23. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian | 156 |
| 24. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Uji Instrumen Tes | 157 |
| 25. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian | 158 |
| 26. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian | 159 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya penting yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur suatu bangsa untuk dapat bersaing dalam dunia internasional. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, mandiri, berkarakter dan berdaya saing. Sebagai fondasi, pendidikan memberi bekal ilmu pengetahuan bagi peserta didik, mengembangkan potensi mereka, dan sarana transfer nilai.

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan model pembelajaran yang efektif dan efisien agar lebih baik. Upaya tersebut antara lain perubahan dan perbaikan kurikulum, peningkatan daya dukung sarana dan prasarana, serta peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Pendidik memegang peranan penting dalam meningkatkan pendidikan. Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Menurut Aziz (2012: 2), bahwa :

Learning outcomes are viewed as benchmarks in identifying and evaluating the intended education aspirations for balanced and excellent graduates. Therefore objectives and learning outcomes need to be developed for courses of study and for each subject in the courses of study.

Pendapat di atas diartikan bahwa hasil pembelajaran dilihat sebagai tolok ukur dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi aspirasi pendidikan yang dituju untuk lulusan yang seimbang dan baik. Karena itu, tujuan dan hasil belajar perlu dikembangkan untuk setiap mata pelajaran dalam setiap program studi. Sejalan dengan pendapat Yatim dalam Aziz (2012: 4) bahwa:

An adequate structuring of the courses and steady encouragement of students may compensate a lower conscientiousness. This characteristic of personality is more important in the case of traditional courses, centred on professor, and less important, in the case of those based on problem solving.

Pendapat dari Yatim dalam Aziz (2012: 8) bahwa penataan yang memadai agar dorongan belajar untuk peserta didik dalam membangun kesadaran belajar lebih baik lagi. Karakteristik kepribadian lebih penting dalam kasus belajar tradisional. Maka dari itu jika peserta didik lebih siap menerima pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, kita sebagai pendidik lebih efektif dalam memberikan arahan kepada peserta didik. Begitu juga menurut Ismawati (2011: 39) bahwa hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada pendidik tentang kemajuan peserta didik dalam upaya pencapaian tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional perlu diimbangi dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai oleh seseorang setelah mengalami proses belajar yang berupa pemahaman konsep, keterampilan proses dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud No. 57 Tahun 2014 pengganti Permendikbud No.67 Tahun 2013 tentang kurikulum 2013 SD/MI:

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang didalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema. Adanya penggabungan mata pelajaran seperti ini diharapkan dapat

memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran dan lebih mudah memahami materi pelajaran.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang pendidik sebagai tindak lanjut dari UU No. 14 Tahun 2005 yang:

Pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Bab I, Pasal 1:1). Kedudukan pendidik sebagai tenaga professional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran pendidik sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. (Bab II, Pasal4).

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran maupun cara atau strategi dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik memegang peranan penting dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran, karena pendidik secara langsung dapat mempengaruhi, membina, mendidik dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik.

Seorang pendidik diharapkan memiliki model yang baik dan harus kreatif dalam memilih model pembelajaran. Model harus tepat sesuai dengan materi, sesuai dengan tujuan belajar, sesuai dengan kapasitas intelektual peserta didik, menyenangkan, dan model pembelajaran yang harus membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan belajar yang baik dan efektif yang dapat membuat peserta didik mampu berfikir kritis dan aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh

karena itu, dibutuhkan kemampuan pendidik dalam menguasai model pembelajaran yang diterapkan, karena berperan dalam membantu proses pembelajaran yang lebih efektif.

Pembelajaran tematik-terpadu yang diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran, seharusnya menjadikan peserta didik mampu menggali potensi, kreatifitas, aktivitas dan meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas, namun pada kenyataan di lapangan bahwa masih banyaknya peserta didik yang belum mampu mengembangkan potensi dirinya karena kurangnya pendidik dalam menguasai kelas saat pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik pasif di saat pembelajaran berlangsung.

Pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran merupakan faktor penentu kunci keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang dilaksanakan harus diseragamkan, agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pelajaran antara satu wilayah dengan wilayah lain. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013 termasuk sekolah dasar yang dijadikan objek penelitian sudah menerapkan kurikulum 2013 pendekatan saintifik.

Pembelajaran kurikulum 2013 dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya, tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Dalam kurikulum juga terdapat pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kurikulum sangat erat berhubungan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Marga Kencana yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2018, kelas V A dengan jumlah 23 peserta didik dan kelas V B dengan jumlah 24 peserta didik hasil belajar masih rendah atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 70. Nilai secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Data Nilai MID Tematik Peserta Didik Kelas V A Semester 1

| No | Tema | KKM | Nilai | Jumlah Ketuntasan | | Persentase Ketuntasan Pada Setiap Mata Pelajaran | | Ket |
|----|-------------------------------|-----|-------|-------------------|-----|--|--------|--------------|
| | | | | Bahasa Indonesia | IPA | Bahasa Indonesia | IPA | |
| 1 | Organ Gerak Hewan dan Manusia | 70 | ≥70 | 12 | 14 | 52,17% | 60,86% | Tuntas |
| | | | 0-69 | 11 | 9 | 47,83% | 39,14% | Belum Tuntas |
| 2 | Udara Bersih Bagi Kesehatan | | ≥70 | 8 | 7 | 34,79% | 30,43% | Tuntas |
| | | | 0-69 | 15 | 16 | 65,21% | 69,57% | Belum Tuntas |
| 3 | Makanan Sehat | | ≥70 | 13 | 12 | 56,52% | 52,17% | Tuntas |
| | | | 0-69 | 10 | 11 | 43,48% | 47,83% | Belum Tuntas |

Sumber: Dokumentasi kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana 2018/2019

Tabel 2. Data Nilai MID Tematik Peserta Didik Kelas V B Semester 1

| No | Tema | KKM | Nilai | Jumlah Ketuntasan | | Persentase Ketuntasan Pada Setiap Mata Pelajaran | | Ket |
|----|-------------------------------|-----|-------|-------------------|-----|--|--------|--------------|
| | | | | Bahasa Indonesia | IPA | Bahasa Indonesia | IPA | |
| 1 | Organ Gerak Hewan dan Manusia | 70 | ≥70 | 11 | 12 | 45,83% | 50,00% | Tuntas |
| | | | 0-69 | 13 | 12 | 54,16% | 50,00% | Belum Tuntas |
| 2 | Udara Bersih Bagi Kesehatan | | ≥70 | 9 | 8 | 37,50% | 33,33% | Tuntas |
| | | | 0-69 | 15 | 16 | 62,50% | 66,67% | Belum Tuntas |
| 3 | Makanan Sehat | | ≥70 | 14 | 15 | 58,33% | 62,50% | Tuntas |
| | | | 0-69 | 10 | 9 | 41,66% | 37,50% | Belum Tuntas |

Sumber: Dokumentasi kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana 2018/2019

Berdasarkan tabel nilai MID peserta didik kelas V A dan kelas V B di atas, peneliti memilih tema 2 yang akan diteliti karena pada tema tersebut banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Terdapat 15 peserta didik (65,21%) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 16 peserta didik (69,57%) untuk mata pelajaran IPA pada kelas V A. Terdapat 15 peserta didik (62,50%) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 16 peserta didik (66,67%) untuk mata pelajaran IPA pada kelas V B. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas V A dan V B SD Negeri 1 Marga Kencana dikatakan masih tergolong rendah karena sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM.

Penyebab rendahnya persentase peserta didik dikarenakan terdapat beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran antara lain banyak peserta didik yang berbicara dengan temannya ketika pendidik sedang menyampaikan materi sehingga pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh pendidik jarang direspon oleh peserta didik karena proses pembelajaran tidak terorganisir dengan baik. Sehingga peserta didik yang tidak memperhatikan saat pendidik menjelaskan pada proses pembelajaran maupun saat peserta didik diperintahkan untuk mengerjakan tugas individu maupun kelompok dan hasil belajar peserta didik yang tergolong masih rendah.

Pendidik masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan bersifat monoton, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih terkesan membosankan bagi peserta didik. Belum menggunakan model pembelajaran juga membuat suasana belajar menjadi kurang menarik dan bergairah, kurangnya kerjasama peserta didik dalam kegiatan berkelompok,

proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*). dan pendidik belum pernah menggunakan variasi model pembelajaran.

Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, IPA, PKn, dan SBDP sehingga menjadi suatu keterpaduan dan dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik, oleh karena itu berdasarkan data presentase hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana, hasil belajar peserta didik perlu ditingkatkan agar peserta didik dapat mencapai nilai KKM. Dalam hal ini pendidik memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran tematik tema 2 yaitu udara bersih bagi kesehatan.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yang mempunyai skala kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang bertujuan untuk dapat menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan bersama melalui kegiatan kerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu pembelajaran kooperatif yaitu tipe *snowball throwing*.

Menurut Suprijono (2012: 8) *snowball throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari pendidik lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menurut Bayor dalam Hamdayana (2014: 158), *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan peserta didik. Peran pendidik disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya, penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran dengan membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu dalam kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan yang telah dituliskan pada kertas, kemudian kertas yang telah dituliskan pertanyaan digulung bulat berbentuk bola dan dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok, menggunakan prinsip dengan memadukan pendekatan komunikatif, integrative, dan keterampilan proses.

Bersasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *snowball throwing* Terhadap Hasil Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tulang Bawang Udik Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar pada tema 2 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Pembelajaran masih bersifat monoton sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih terkesan membosankan bagi peserta didik.
3. Pendidik jarang direspon oleh peserta didik saat proses pembelajaran.
4. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada tema 2 subtema 1 pembelajaran 1, 2, dan 3 aspek kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini diterapkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* untuk melihat pengaruh hasil belajar kognitif tema 2 subtema 1 pembelajaran 1, 2, dan 3 kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tema 2 subtema 1 pembelajaran 1, 2, dan 3 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tahun Ajaran 2018/2019?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan model kooperatif tipe *snowball Throwing* terhadap hasil belajar

tema 2 subtema 1 pembelajaran 1, 2, dan 3 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tahun Ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar yang nantinya setelah menjadi pendidik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik :

Proses pelaksanaan ini dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal.

b. Bagi Pendidik :

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik bahwa perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang baru seperti model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan pembelajaran agar keberhasilan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat tercapai.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam rangka mengefektifkan pembinaan serta pengembangan bagi pendidik agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman, serta sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e. Bagi Peneliti lain

Peneliti-peneliti lain memperoleh dan menambah wawasan serta pengetahuannya tentang model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* serta mendapatkan pengetahuan tentang cara memodifikasi dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai pada karakter peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dan berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Menurut Al-Tabany (2014: 18), belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Menurut Hamalik (2012: 27) belajar merupakan suatu proses, kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar bukan suatu tujuan tetapi suatu proses untuk mencapai tujuan.

Menurut Sardiman (2016: 21) belajar adalah berubah dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa belajar adalah aktivitas yang mengakibatkan adanya perubahan dari seseorang baik secara tingkah laku, pola pikir, sikap, maupun pengetahuan sebagai hasil dari latihan atau pengalaman serta perubahan aspek - aspek yang ada pada seseorang yang belajar. Belajar yang baik adalah belajar yang bermakna. Mengalami sendiri suatu kejadian merupakan kunci kebermaknaan belajar.

b. Tujuan Belajar

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang tujuan belajar. Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah positif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Sadirman (2011: 26-28) ada beberapa tujuan belajar yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
3. Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, pendidik harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi pendidik itu sendiri sebagai contoh.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menganalisis bahwa belajar bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang kearah yang lebih positif, sehingga akhirnya dapat mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang ada dalam dirinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah landasan berpikir dan landasan berpijak agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi peserta didik dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Susanto (2013: 89) prinsip belajar yaitu sebagai berikut:

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan
2. Belajar berlangsung seumur hidup
3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu secara aktif.
4. Belajar mencakup segala semua aspek kehidupan
5. Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu
6. Belajar berlangsung baik dengan pendidik atau tanpa pendidik
7. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi
8. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan

Mudjiono (2015 : 42) , yaitu:

1. Perhatian dan motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan langsung atau berpengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan penguatan
7. Perbedaan individual

Menurut Anitah (2011: 1.9 - 1.15) prinsip belajar yaitu

1. Motivasi
Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas

2. Perhatian
Perhatian erat kaitanya dengan motivasi belajar bahkan tidak dapat dipisahkan
3. Aktivitas
Karena belajar merupakan aktivitas mental dan emosional
4. Balikan
Peserta didik perlu dengan segera mengetahui apakah ia lakukan di dalam proses pembelajaran atau yang ia peroleh dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa prinsip dalam belajar itu ada beberapa macam yang semuanya bertujuan menumbukan semangat kepada peserta didik untuk giat dalam belajar sehingga dalam proses pembelajaran pendidik berhasil dan peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar sesuai tujuan belajar. Kegiatan belajar mengajar ditandai adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi dapat terjadi secara searah maupun secara timbal balik dari pendidik kepada peserta didik atau sebaliknya. pendidik memiliki peran yang besar dalam rangka menentukan model interaksi atas kegiatan yang akan dipilih. Peran pendidik dalam melakukan kegiatan memilih atau menentukan model interaksi yang akan terjadi antara pendidik dengan peserta didik disebut mengajar oleh karenanya diperlukan pendidik yang profesional.

d. Ciri-Ciri Belajar

Belajar adalah ilmu kehidupan yang dilakukan oleh setiap manusia yang ingin mengetahui atau melakukan sesuatu yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Anitah (2011 : 1.3-1.8) menjelaskan bahwa ciri ciri belajar yaitu:

1. Proses
Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif.
2. Perubahan Perilaku
Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang dikatakan belajar akan berubah atau bertambah perilakunya baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).
3. Pengalaman
Belajar adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antar individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat ahli dapat dianalisis bahwa belajar memiliki ciri-ciri yaitu adanya proses, perubahan perilaku dan pengalaman. Oleh karena itu seseorang dikatakan belajar apabila memenuhi ketiga unsur tersebut. Apabila salah satu unsur tidak dipenuhi maka seseorang belum dikatakan belajar.

e. Teori Belajar

Teori adalah seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan, dan memprediksikan fenomena. Teori belajar bersumber dari aliran-aliran psikologi. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar.

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon peserta didik terhadap rangsangan interaksi antara stimulus (rangsang) dan respon (reaksi

yang muncul) mengakibatkan perubahan tingkah laku. Suprijono (2013: 16) “menyatakan bahwa dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan dan respon”.

2. Teori Belajar Kognitif

Perkembangan kognitif anak akan maju apabila melalui beberapa tahapan. Perkembangan kognitif bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget dalam Komalasari (2015: 19), menyebutkan bahwa:

Bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan.

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Paham konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Teori ini dipelopori oleh dua tokoh terkenal yaitu Piaget dan Vigotsky. Paham konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Menurut Slavin dalam Al-Tabany (2014: 29), menyatakan bahwa dalam konstruktivisme “peserta didik harus menemukan sendiri dan

mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai.”

Menurut Nur dalam Al-Tabany (2014: 29-30) menyatakan bahwa: teori konstruktivisme adalah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan yaitu bahwa pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015: 164) teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivistik adalah suatu teori yang peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, dan mengecek informasi baru yang mereka dapatkan. Hal ini menjadikan peserta didik untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang dialami. Maka peneliti memilih menggunakan teori belajar konstruktivistik sebagai landasan penulisan, karena pembelajaran yang dilaksanakan dalam penulisan ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang memerlukan interaksi sosial untuk menjadikan peserta didik mampu membangun pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan model *snowball throwing* yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction*. Istilah ini banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah pembelajaran banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Ruhimat (2012: 128) pembelajaran adalah “suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang pendidik atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar”. Sedangkan menurut Komalasari (2015: 3) berpendapat bahwa:

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut Murdiono (2012: 21) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan “suatu sistem instruksional yang kompleks terdiri atas berbagai komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Pembelajaran

Komponen utama yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran ialah tujuan. Tujuan pembelajaran yang

dikemukakan oleh Bloom dan di kenal dengan tujuan taksonomi mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan tujuan pembelajaran, Gegne, Briggs dan Wanger dalam Anitah (2011: 1.32 – 1.37) mengelompokkan pengetahuan-pengetahuan sebagai hasil belajar ke dalam lima kelompok yakni:

1. Keterampilan Intelektual
Keterampilan intelektual merupakan keterampilan pikiran, yang di hubungkan dengan dengan pendapat Bloom termasuk ranah kognitif.
2. Strategi Kognitif
Strategi kognitif merupakan suatu konsep kontrol, yaitu proses internal yang digunakan seseorang untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir
3. Informasi verbal
Yang termasuk informasi verbal ialah nama atau label, fakta dan pengetahuan
4. Kemampuan motorik
Yang dimaksud keterampilan-keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, tetapi juga digabungkan dengan keterampilan-keterampilan psikis
5. Sikap
Sikap (afektif) merupakan salah satu ranah perilaku manusia atau peserta didik yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisah dari ranah kognitif dan psikomotor

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran merupakan hal-hal yang ingin dicapai kepada peserta didik, dalam berbagai aspek. Diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui kegiatan belajar mengajar.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran adalah pemrolehan suatu mata pelajaran atau pemrolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. Menurut Rusman (2012: 207) terdapat ciri-ciri pembelajaran yaitu “pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja

sama, keterampilan bekerja sama”. Sedangkan Menurut Hamalik (2012: 65) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Lebih Lanjut menurut Siregar (2010: 13) terdapat beberapa ciri pembelajaran yaitu “merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu, pembelajaran bersifat salingketergantungan sistem pembelajaran dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, adanya rencana dalam belajar, pelaksanaannya dalam pembelajaran dapat terkendali, baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya.

d. Unsur-Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik, tujuan dan prosedur kerja yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2012 : 67) unsur-unsur pembelajaran terdiri dari

- 1) unsur dinamis pembelajaran pada diri pendidik yang meliputi
 - a) motivasi membelajarkan peserta didik,
 - b) kondisi pendidik siap membelajarkan peserta didik,

- 2) unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar meliputi
 - a) motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak pendidik,
 - b) sumber-sumber belajar yang digunakan sebagai bahan belajar,
 - c) pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh pendidik, peserta didik sendiri, bantuan orang tua,
 - d) untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif,
 - e) subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantab perlu diberikan binaan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat dianalisis bahwa unsur-unsur pembelajaran salah satunya yaitu motivasi yang diberikan oleh pendidik dan bagaimana pendidik membelajarkan peserta didik merupakan unsur dinamis dalam pembelajaran.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik belajar dalam kelompok dengan rekan sebaya dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan pendidik. Suprijono (2015: 54-55) menjelaskan pengertian pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

“Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh pendidik atau diarahkan oleh pendidik. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh pendidik, dimana pendidik menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pendidik biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.”

Selanjutnya Sanjaya dalam Rusman (2017: 295) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar peserta didik yang

dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan".Savage dalam Rusman (2017: 295) menjelaskan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mewadahi dimana peserta didik dapat mengemukakan pendapat dan bekerja sama aktif menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2017: 301) ada beberapa tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu "tujuan penting pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi".

Sedangkan Martati (2010: 15) menyatakan bahwa

"model *cooperative learning* mengembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu tujuan pertama, pembelajaran kooperatif ditujukan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas - tugas akademis. Tujuan kedua adalah penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Tujuan ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada peserta didik".

Berdasarkan pendapat teori di atas peneliti menganalisis bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok. Selain itu agar peserta didik

mampu meningkatkan prestasi akademis, memiliki sikap toleransi dan menerima keragaman, serta dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa prinsip dasar. Roger dan Johnson dalam Rusman (2017: 303) menyatakan ada lima prinsip dasar dalam, yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dimiliki oleh kelompok tersebut.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya mampu bekerja sama

Sedangkan Riyanto (2012: 267) menyatakan ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

1. *Positive Independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan.
2. *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
3. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
4. *Use of collaborative/social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi, agar peserta didik mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan pendidik.
5. *Group processing* artinya peserta didik perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti simpulkan bahwa ada lima prinsip pembelajaran kooperatif yaitu: prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, evaluasi proses kelompok. Kelima prinsip dasar tersebut harus ada dalam pembelajaran kooperatif.

4. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh peserta didik dalam suatu kelompok saling bekerja sama dan berinteraksi serta menghargai perbedaan pendapat kemudian membuat suatu kesimpulan bersama. Rusman (2017: 300) menyebutkan ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan *cooperative learning*, adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Sedangkan Hamdani (2011: 31) menyatakan ada beberapa ciri model pembelajaran kooperatif yaitu.

1. Setiap anggota memiliki peran.
2. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Pendidik membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
5. Pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlakukan.

Berdasarkan pernyataan para ahli tentang ciri-ciri pembelajaran kooperatif di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri yaitu peserta didik dalam suatu kelompok saling bekerja sama dan berinteraksi serta menghargai perbedaan pendapat kemudian membuat suatu

kesimpulan bersama. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen.

5. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Menurut Rusman (2012: 206) Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif
Fungsi manajemen sebagai perencana melaksanakan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan perencanaan, fungsi sebagai organisasi adalah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan fungsi sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.
- 4) Keterampilan bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Berdasarkan pernyataan para ahli tentang karakteristik pembelajaran kooperatif di atas peneliti menganalisis bahwa pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yaitu pembelajaran secara berkelompok atau tim.

6. Beberapa Model Tipe Kooperatif

Ada beberapa variasi jenis kooperatif menurut Suprijono (2015: 108-128) adalah sebagai berikut.

- a. Tipe-tipe kooperatif adalah sebagai berikut :
 - a) *Jigsaw*,
 - b) *Number Heads Together*,
 - c) *Group Investigation*
 - d) *Two Stay Two Stray*
 - e) *Make a Match*
 - f) *Bambo Dancing*
- b. Tipe-tipe Pendukung Pengembangan kooperatif adalah sebagai berikut:
 - a) *PQ4R*,
 - b) *Guided note taking*
 - c) *Snowball Drilling*
 - d) *Talking Stick*,
 - e) *Evryone is teacher here*
 - f) Tebak pelajaran,
- c. Tipe-tipe Pembelajaran Aktif adalah sebagai berikut :
 - a) *Time Token*,
 - b) Tebak kata,
 - c) *Concept Sentence*,
 - d) *Demonstrasi dan*
 - e) *Artikulasi*
 - f) *snowball throwing*

Berdasarkan paparan beberapa tipe pembelajaran kooperatif di atas, dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan tipe *snowball throwing* karena melalui tipe ini peserta didik didorong untuk berani, aktif mengemukakan pendapat. Selain itu, peserta didik akan merasa senang dikarenakan dalam tipe ini terkandung unsur *game* atau permainan sehingga peserta didik akan lebih senang dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

C. Model Kooperatif Tipe *Snowball throwing*

Snowball throwing berasal dari dua kata yaitu “*snowball*” dan “*throwing*”. Kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *Snowball throwing* adalah melempar bola salju. Pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model *snowball throwing* karena model ini tepat digunakan dalam pembelajaran tematik untuk peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana. Model kooperatif tipe *snowaball throwing* adalah teknik

diskusi yang membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari pendidik, kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik lain, masing-masing peserta didik harus menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan penerapan model *snowball throwing* dapat diketahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi tersebut, dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kelas dan dapat melatih peserta didik untuk mengemukakan gagasan secara cerdas dan kreatif.

1. Pengertian Model *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lainnya.

Menurut Suprijono (2012: 8) *snowball throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari pendidik lalu masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menurut Huda (2014: 227) pembelajaran *snowball throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *snowball throwing* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan

kepada peserta didik lain. Peserta didik yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Menurut Ngilimun (2012: 161) model *snowball throwing* adalah model pembelajaran dengan memberikan informasi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Model *snowball throwing* adalah model pembelajaran dengan membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu dalam kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan yang telah dituliskan pada kertas, kemudian kertas yang telah dituliskan pertanyaan digulung bulat berbentuk bola dan dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok, menggunakan prinsip dengan memadukan pendekatan komunikatif, integrative, dan keterampilan proses.

2. Langkah-langkah Model *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan model *snowball throwing* sebagaimana dikemukakan Aqib (2013: 27) adalah sebagai berikut.

- a. Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Pendidik membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama kurang lebih 15 menit.
- f. Setelah peserta didik dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi dan Penutup.

Menurut Riyanto (2012: 276) langkah-langkah Model *snowball throwing* adalah sebagai berikut.

- a. Pendidik menyampaikan materi yang akan disampaikan.
- b. Pendidik membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama kurang lebih 15 menit.
- f. Setelah peserta didik dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi
- h. Penutup

Menurut Suprijono (2012: 128) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu :

- a. Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Pendidik membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada teman sekelompoknya.
- d. Masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. peserta didik membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama ± 5 menit.
- f. Setelah peserta didik mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi
- h. Penutup.

Berdasarkan pendapat teori di atas maka peneliti akan menggunakan langkah-langkah menurut pendapat Aqib (2013: 27) karena pemaparan langkah-langkah yang lebih rinci dan akurat pada setiap langkah kegiatan dalam pembelajaran di kelas. Sehingga peneliti menganalisis bahwa langkah-langkah *snowball throwing* adalah pendidik menyampaikan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran, membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi, kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja yang akan digunakan untuk menuliskan satu pertanyaan berdasarkan materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain, setelah peserta didik mendapat satu bola yang berisi pertanyaan, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut, sebelum kegiatan diskusi diakhiri, peserta didik dengan bantuan pendidik melakukan evaluasi tentang materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran, penutup.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Model Snowball throwing

Model kooperatif tipe *snowball throwing* mempunyai beberapa kelebihan yang semuanya melibatkan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran. Kelebihan dari model kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Kurniasih (2014: 78) diantaranya adalah melatih kedisiplinan peserta didik, saling memberi pengetahuan. Menurut Safitri (2011: 19) kelebihan model kooperatif tipe *snowball throwing* antara lain :

1. melatih kesiapan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
2. peserta didik lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari.
3. dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun pendidik.
4. melatih peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya.
5. merangsang peserta didik mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
6. peserta didik akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
7. peserta didik akan memahami makna tanggung jawab.

Menurut Hamdayama (2014: 161) kelebihan model *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain.
2. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada peserta didik lain.
3. Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
4. Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena peserta didik terjun langsung dalam praktik.
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif.
7. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model kooperatif tipe *snowball throwing* adalah melatih kesiapan belajar dan kedisiplinan peserta didik, saling memberikan pengetahuan, dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun pendidik, melatih peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya, peserta didik akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah, suasana pembelajaran akan menjadi menyenangkan karena

peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lainnya, peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Sedangkan kekurangan pembelajaran *snowball throwing* menurut Kurniasih (2015: 78) adalah pengetahuan tidak luas hanya berada pada pengetahuan sekitar peserta didik, tidak efektif. Menurut Hamdayama (2014: 161) kelemahan model *snowball throwing* adalah sebagai berikut.

- a. Sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai peserta didik hanya sedikit.
- b. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk peserta didik mendiskusikan materi pelajaran.
- c. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga peserta didik saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tapi tidak menutup kemungkinan bagi pendidik untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- d. Memerlukan waktu yang panjang.
- e. Peserta didik yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- f. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model kooperatif tipe *snowball throwing* adalah pengetahuan tidak luas hanya berada pada pengetahuan sekitar peserta didik, kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran, ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk peserta didik mendiskusikan materi pelajaran, memerlukan waktu yang panjang, kelas kurang terkondisikan.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Sudjana (2010: 22) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Nawawi dalam Susanto (2013: 5) “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran”. Selanjutnya menurut Rusman (2017: 129) “hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan tes pada akhir pembelajaran yang diberikan oleh pendidik setelah memberikan materi pembelajaran. peserta didik dikatakan berhasil apabila mencapai nilai KKM sebesar 70.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki beberapa macam-macam hasil belajar di dalam nya, Krathwohl dalam Sanjaya (2012: 125-132) mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu :

- a. Ranah kognitif meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.

2. Ranah afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Selanjutnya menurut taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl dalam Gunawan dan Palupi (2016: 105-106) yaitu:

- a. Mengingat (*remember*)
- b. Memahami/mengerti (*understand*)
- c. Menerapkan (*apply*)
- d. Menganalisis (*analyze*)
- e. Mengevaluasi (*evaluate*)
- f. Menciptakan (*create*)

Berdasarkan analisis teori di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa macam-macam hasil belajar mencakup pada ranah kognitif yang meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ranah afektif yang berupa menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Sedangkan pada ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, pengalamiahan dan artikulasi. Fokus penulisan ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4). Hasil belajar pada ranah kognitif ini di lihat dari nilai peserta didik yang diperoleh pada tes yang dilakukan diakhir pembelajaran. Peserta didik dikatakan berhasil apabila mencapai nilai KKM sebesar 70. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif yaitu tes pilihan ganda yang dapat mengukur kemampuan berfikir peserta didik dengan cakupan materi yang lebih luas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Munadi dalam Rusman (2013: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain “meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental”. Sedangkan menurut Anintah (2011: 2.7) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan.
- b. Faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), pendidik, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah.

Sedangkan menurut Slameto (2010: 17) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor *internal* yang merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar dan faktor *eksternal* yaitu faktor yang ada di luar individu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa fisiologis, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) termasuk di dalamnya media pembelajaran.

E. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam kurikulum 2013 bentuk pembelajaran untuk anak tingkat Sekolah Dasar kelas 1 sampai 6 adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema (tematik terpadu). Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan tujuan membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh pendidik bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Rusman (2017: 359) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik”. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Di kurikulum 2013 terdapat 4 Kompetensi inti diantaranya.

- KI.1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, pendidik, dan tetangganya.
- KI.3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
- KI.4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sedangkan Menurut Hernawan dan Resmi (2011: 15) “pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik”. Selanjutnya menurut Joni dalam Trianto (2011: 63) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali didalam kegiatan pembelajaran dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut peserta didik belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.”

Berdasarkan pendapat teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran, pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013: 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.

- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Pendidik dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat teori di atas, peneliti menganalisis pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, menjadikan peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Hernawan dan Resmini (2011: 16) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran terpadu sebagai berikut.

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada peserta didik
2. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.
3. Pembelajaran terpadu pemisah antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas
4. Pembelajaran terpadu bersifat luwes
5. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti menganalisis bahwa ciri-ciri pembelajaran terpadu yaitu holistik, bermakna, aktif, berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Prastowo (2013: 60-61), mengemukakan ada sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik, antara lain.

1. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual.
2. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran.
3. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
4. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna.
5. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran.
6. Pemisahan atau pembedaan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
7. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
8. Pembelajaran bersifat fleksibel.
9. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menganalisis bahwa prinsip dasar perancangan pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung yang bermakna dan memiliki keterkaitan antar peristiwa, isu, masalah atau tema dan pembelajaran terpadu mencakup aspek perkembangan anak berupa moral, nilai-nilai agama, bahasa, fisik, motorik, serta seni dan bersifat fleksibel.

5. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik-karakteristik, menurut Rusman (2017: 362) sebagai berikut :

1. Berpusat pada Peserta didik
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator.
2. Memberikan pengalaman langsung
Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas
4. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran

5. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, dengan demikian peserta didik dapat dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
6. Bersifat Fleksibel
Pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan sekitar peserta didik.
7. Hasil Pembelajaran Sesuai dengan minat dan Kebutuhan Peserta didik
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Bedasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menganalisis bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tematik terpadu, proses pembelajaran tematik terpadu dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran alternatif salah satunya model pembelajaran kooperatif atau pembelajaran secara berkelompok.

6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar sebab memiliki banyak kelebihan, menurut Rusman (2017: 362) kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
2. Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga.
3. Memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar.
4. Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menganalisis bahwa ada beberapa kelebihan dari pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga serta seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. Selanjutnya pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan nyata peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menganalisis bahwa ada beberapa kekurangan dari pembelajaran terpadu yaitu menuntut peran pendidik yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Selanjutnya pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreatifitas akademik yang menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi di atas tidak dimiliki peserta didik, maka pelaksanaan model tersebut sulit diterapkan.

F. Pendekatan *Scientific*

1. Pengertian Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* lebih dikenal dengan istilah pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang proses pembelajaran yang dipandu oleh kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pembelajarannya harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah ini adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak.

Pendekatan *scientific* melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik ilmiah. Pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran Kemendikbud (2013: 200-201). Penggunaan pendekatan *scientific* ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi, tidak bergantung pada informasi searah dari pendidik melainkan bisa berasal dari mana saja, kapan saja.

Menurut Abidin (2014: 125) Pendekatan *scientific* dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu peserta didik untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang diteliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Oleh karena itu, guna mampu melaksanakan kegiatan tersebut, peserta didik harus dibina kepekaannya terhadap fenomena, ditingkatkan kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan, dilatih ketelitiannya dalam mengumpulkan data, dikembangkan kecermatannya

dalam mengolah data untuk menjawab pertanyaan, serta dipandu dalam membuat kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* merupakan suatu pendekatan yang menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penelitian guna menemukan fakta-fakta dari suatu kejadian.

2. Tujuan Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksikonsep, hukum atau prinsip. menurut Hosnan (2014: 54) tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah:

- 1) untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- 2) untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan konsep. Menurut Daryanto (2014: 51)

Beberapa tujuan pendekatan *scientific* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- 2) untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Menurut Kurniasih (2014: 42) tujuan pembelajaran pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagai berikut :

- 1) menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya
- 2) membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik
- 3) mendorong peserta didiknya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik antara lain untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, diperolehnya hasil belajar yang tinggi, untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, untuk mengembangkan karakter peserta didik, menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

3. Karakteristik Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* dikembangkan untuk membina kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berargumentasi. Kemampuan tersebut akan terbentuk sejalan dengan proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific*.

Menurut Sudarwan dalam Majid (2014: 194) pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Menurut Abidin (2014: 129-130) dalam penerapannya, pendekatan *scientific* memiliki karakteristik khusus diantaranya sebagai berikut.

- a. Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan peserta didik dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek tersebut.
- b. Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar peserta didik sehingga peserta didik dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.
- d. Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah teruji keefektifannya.
- e. Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan peserta didik dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.
- f. Logis, artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal.
- g. Aktual, yakni bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber belajar yang bermakna.
- h. *Disinterested*, artinya pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan arah capaian belajar peserta didik yang sebenarnya.
- i. *Unsupported opinion*, artinya pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata.

- j. Verifikatif, artinya hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan *scientific* yaitu objektif, faktual, sistematis, bermetode, cermat, logis, aktual, *disinterted*, *unsupported opinion*, dan verifikatif.

4. Langkah-langkah Pendekatan *Scientific*

Pendekatan ilmiah menekankan pada pentingnya kerja sama antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Proses penyelesaian masalah menuntut peserta didik terlibat dan berperan aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pendekatan *scientific* dalam semua mata pelajaran meliputi menggali informasi. Untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi ini, dalam proses pembelajaran tentu harus menerapkan nilai-nilai yang bersifat ilmiah. Menurut Kemendikbud dalam Abidin (2014: 133-141) urutan langkah-langkah pembelajaran harus prosedural, akan tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan *scientific* sebagai berikut:

1. Mengamati

Pada langkah ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Pendidik menyajikan media, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Dalam penyajian pembelajaran, pendidik dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan. Mengingat peserta didik masih dalam jenjang Sekolah

Dasar, pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

2. Menanya

Dalam kegiatan menanya, pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau diamati. Pendidik membimbing peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam. Dengan media gambar, peserta didik diajak bertanya jawab kegiatan apa saja yang harus dilakukan.

3. Menalar

Pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada pendidik. Dalam kegiatan ini pendidik memberikan instruksi singkat dengan contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata, peserta didik harus mencoba terutama untuk materi yang sesuai. Mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kegiatan mencoba ini pendidik merumuskan tujuan dan menjelaskan secara singkat dan jelas apa yang akan dilaksanakan oleh peserta

didik. Pendidik membimbing setiap langkah yang dilakukan oleh peserta didik agar kegiatan mencoba ini dilakukan dengan baik dan perhitungan waktu yang tepat.

5. Menganalisis data dan menyimpulkan

Kemampuan menganalisis data adalah kemampuan mengkaji data yang telah dihasilkan. Data tersebut selanjutnya dimaknai. Proses pemaknaan ini melibatkan penggunaan sumber-sumber penelitian atau pengetahuan yang telah ada. Kemampuan menyimpulkan merupakan kemampuan membuat intisari atas seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu dalam kegiatan ini peserta didik diminta untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

6. Mengomunikasikan

Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu menuliskan dan berbicara secara komunikatif dan efektif tentang hasil yang telah disimpulkan. Selain itu, langkah-langkah pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Majid (2014: 211-234) yang dimulai dari (1) mengamati, (2) menanya, (3) menalar, (4) mengolah, (5) mencoba, (6) menyimpulkan, (7) menyajikan, dan (8) mengomunikasikan. Serangkaian kegiatan pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi, dan mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

langkah-langkah dalam pendekatan *scientific* adalah mengamati, menalar, mencoba, menyimpulkan, dan mengomunikasikan. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok pembahasannya hamper sama atau bias dikatakan juga relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan :

1. Kusumawati, (2017) di Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* berpengaruh terhadap hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol serta memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan prestasi belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD.
2. Rosidah, (2017) di Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* berpengaruh terhadap keaktifan dan Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPS peserta didik SDN 1 Kadudampit Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur.
3. Maftukhah, (2016), di Sidoarjo. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Materi Pecahan Pada Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo.
4. Widiana, (2014). di Buleleng. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ipa dengan kovariabel kemampuan berfikir kreatif peserta didik SD Negeri 1

Wargomulyo dilihat dari hasil belajar menggunakan model *snowball throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

5. Negara, (2013). di Denpasar Timur. Hasil dari penelitian Negara dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* ada pengaruh yang signifikan terhadap terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD di gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur.

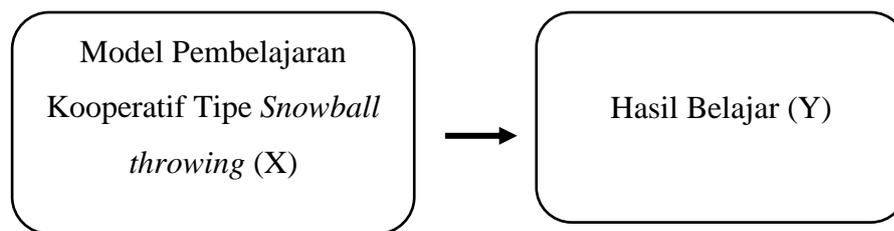
Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *snowball throwing* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dari penelitian tersebut, apat dilakukan sebuah penelitian eksperimen yang menguji tentang Pengaruh Penerapan Model *Snowball Throwing* Pada Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tahun Ajaran 2018/2019.

H. Kerangka Pikir Penelitian

Penggunaan pembelajaran konvensional seperti ceramah adalah pembelajaran yang masih berpusat kepada pendidik sebagai sumber informasi utama dan kurang melibatkan peserta didik untuk aktif dan cenderung merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran juga tidak maksimal karena mereka tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di antaranya adalah penggunaan pembelajaran *snowball throwing* adalah salah satu pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama untuk mempelajari materi pembelajaran.

Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta berdampak pada prestasi belajar peserta didik pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dimana peserta didik dibentuk ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam kelompok dimana dalam kelompok ini peserta didik saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing.

Gambar di bawah menggambarkan bahwa pada penelitian di kelas V A akan dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan beberapa tahapan yaitu pertama akan diberikan *pretest* berupa soal pilihan ganda, kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* setelah dilakukan perlakuan maka peserta didik diberi soal *posttest* sama seperti soal *pretest* dan dari hasil *posttest* akan terlihat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Keterangan :

X = Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Y = Hasil Belajar Kognitif Peserta didik

→ = Pengaruh

(Sugiyono (2012: 105))

I. HIPOTESIS PENELITIAN

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Menurut Iskandar dalam Musfiqon (2012: 46) Hipotesis merupakan “pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Karena hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas peneliti menganalisis bahwa hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X “model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*”, dengan variabel Y “hasil belajar tematik peserta didik”.Selanjutnya penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis yaitu “terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tema 2 subtema 1 pembelajaran 1, 2, dan 3 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tahun Ajaran 2018/2019”.

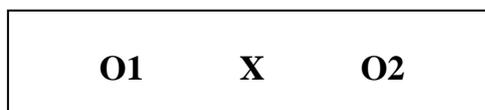
III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperiment design* dengan bentuk *one group pretest posttest design*.. Menurut Singadji dan Sofiah (2010: 22) bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang subjeknya diberi perlakuan (*treatment*) lalu diukur akibat perlakuan dari subjek. Sampel penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik sebelum diberi perlakuan (*treatment*) setelah diberikan tes awal (*pretest*) selanjutnya sampel tersebut diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Setelah selesai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, selanjutnya sampel diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball shrowing* terhadap hasil belajar kognitif yang dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan satu kelas sebagai obyek penelitian. Dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok yang berfungsi sebagai kelompok kontrol (sebelum dikenalkan ujinya) maupun kelompok eksperimen (setelah dikenalkan ujinya). Data yang diperoleh sebelum perlakuan baik berupa hasil

tes kognitif, sedangkan data yang dikumpulkan setelah adanya perlakuan digolongkan sebagai data dari kelompok eksperimen. Secara sederhana, desain penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian *one group pretest posttest design*.

Keterangan:

O1 : Skor *pre-test* sebelum perlakuan diberikan

O2 : Skor *post-test* sesudah perlakuan diberikan

X : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe *snowball throwing*

Sumber: Singadji dan Sofiah (2010: 25)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar kognitif tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana O1 merupakan nilai pengukuran awal (*pretest*) sebelum dilakukan perlakuan. O2 adalah nilai pengukuran (*posttest*) setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Marga Kencana Kecamatan Tulang Bawang Udik Tahun Ajaran 2018/2019.yang beralamatkan Jalan Kartini Desa Marga Kencana Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi pada penelitian pendahuluan 26 Oktober 2018 dan penelitian dilaksanakan pada semester genap sebanyak tiga kali pertemuan.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu prapenelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, adalah:

1. Penelitian pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah
- b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik di kelas.

2. Tahap Perencanaan

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengadakan *pretest*.
- b. Melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sebagai perlakuan dan pelaksanaan

pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

- c. Mengadakan *posttest*.
- d. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*.
- e. Membuat laporan hasil penelitian

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2013: 117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana yang berjumlah 47 peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana yang terdiri dari kelas V A dengan jumlah 23 peserta didik dan kelas V B dengan jumlah 24 peserta didik. Sehingga jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini sebanyak 47 orang peserta didik.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono (2013: 118) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 122)

dinyatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Pada penelitian ini, kelas V A dijadikan sebagai kelompok yang diberikan *treatment* dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Desain penelitian ini mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh untuk diberi perlakuan. Jadi peneliti memberi pengaruh terhadap kelas V A dengan jumlah 23 peserta didik .

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiono (2013: 60) variabel adalah “objek penelitian atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel tersebut diidentifikasi ke dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (X) yang memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*”.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (Y) yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “hasil belajar peserta didik”.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.

1. Definisi Konseptual

- a. Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lainnya.
- b. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran dan mengetahui hasil belajar peserta didik dilakukanlah evaluasi setelah proses pembelajaran, dalam hal ini berupa kemampuan peserta didik. Perubahan yang terjadi dalam penelitian ini ada pada perubahan hasil belajar *posttest* peserta didik yang signifikan.

2. Definisi Operasional

digunakan untuk mengetahui sifat-sifat yang di definisikan dan di amati. Definisi operasional variable yang tertuang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dimulai dari pendidik menyampaikan materi pembelajaran, pendidik membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menerima penjelasan materi. Kemudian masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya untuk menjelaskan materi yang diterima dari pendidik kepada temannya, masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja yang akan digunakan untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang

menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Selanjutnya kertas tersebut digulung seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama kurang lebih 10 menit, setelah peserta didik mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Akhirnya pendidik melaksanakan evaluasi dalam menutup pelajaran.

- b. Hasil belajar adalah nilai atau skor yang didapat peserta didik setelah mengerjakan tes. Tes yang diberikan merupakan tes objektif pilihan ganda sebanyak 20 item. Jadi apabila peserta didik berhasil menjawab semua soal dengan benar maka peserta didik akan memperoleh skor 100. Peserta didik dikatakan berhasil apabila telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes.

1. Tes

Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Menurut Riduwan (2012: 76) menyatakan bahwa “tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Tes yang digunakan untuk mendapatkan

data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif peserta didik. Tes diberikan sebelum diberi perlakuan yaitu *pretest* dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu *posttest*. Tes yang dilakukan yaitu berupa tes tertulis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun teknik penskoran nantinya menggunakan kisi-kisi soal yang telah disesuaikan tingkat kesukaran pada tiap item soal. Instrumen yang digunakan yaitu soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban berupa A, B, C, dan D.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan instrumen tes. Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 30 item. Soal pilihan ganda adalah satu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas.

- 1) *Stem* : suatu pertanyaan/pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
- 2) *Option* : sejumlah pilihan/alternatif jawaban.
- 3) Kunci : jawaban yang benar/paling tepat.
- 4) Pengecoh : jawaban-jawaban lain selain kunci.

2. Uji Persyaratan Instrumen

a. Uji Coba Instrumen Tes

Sebelum soal tes diujikan kepada peserta didik, hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah uji coba instrumen. Hal ini dilakukan untuk menentukan instrumen butir soal yang valid untuk diujikan di kelas yang dijadikan sampel penelitian. Uji coba instrumen tes dilakukan untuk mendapatkan persyaratan soal *pretest* dan *posttest*, yaitu validitas dan reliabilitas. Tes uji ini akan dilakukan diluar sampel dalam populasi yaitu 20 peserta didik kelas V SD Negeri 3 Kartaraharja.

b. Uji Persyaratan Instrumen Tes

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Hal-hal yang dianalisis mencakup :

1. Uji Validitas

Validitas sangat erat kaitannya dengan tujuan pengukuran suatu penelitian Menurut Arikunto (2010: 211) validitas adalah "ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument". Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi, yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Untuk mengukur validitas menggunakan dengan metode *Pearson Correlation*, dengan rumus korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
 N = jumlah responden
 $\sum XY$ = total perkalian skor X dan Y
 $\sum Y$ = jumlah skor variabel Y
 $\sum X$ = jumlah skor variabel X
 $\sum X^2$ = total kuadrat skor variabel X
 $\sum Y^2$ = total kuadrat skor variabel Y

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Dalam perhitungan uji validas butir soal menggunakan bantuan program *Microsoft office excel 2007*.

Tabel 3. Klasifikasi Validitas

| | | | |
|---------------------|------------------------|---------------|------|
| Kriteria validitas: | $0.00 > r_{xy}$ | Tidak valid | (TV) |
| | $0.00 < r_{xy} < 0.20$ | Sangat rendah | (SR) |
| | $0.20 < r_{xy} < 0.40$ | Rendah | (Rd) |
| | $0.40 < r_{xy} < 0.60$ | Sedang | (Sd) |
| | $0.60 < r_{xy} < 0.80$ | Tinggi | (T) |
| | $0.80 < r_{xy} < 1.00$ | Sangat tinggi | (ST) |

Sumber: Arikunto (2010: 322)

Kemudian dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Berdasarkan data penelitian ini peneliti menerapkan 0,40-0,60 dengan validitas sedang. Dalam perhitungan uji validas butir soal menggunakan bantuan program *Microsoft office excel 2007*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang

sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menentukan reliabilitas instrumen tes digunakan rumus Alpha. Rumus Alpha dalam Arikunto (2010: 237) adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas
 n : Banyaknya butir soal
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
 σ_1^2 : Varians total

Proses pengolahan data reliabilitas menggunakan program *Microsoft office excel 2007* dengan klasifikasi:

Tabel 4. Klasifikasi Reliabilitas

| Nilai Reliabilitas | Kategori |
|--------------------|---------------|
| 0,00 - 0,20 | Sangat rendah |
| 0,21 - 0,40 | Rendah |
| 0,41 - 0,60 | Sedang |
| 0,61 - 0,80 | Tinggi |
| 0,81 - 1,00 | Sangat tinggi |

Sumber: Arikunto (2010 : 110)

Perangkat tes dikatakan reliable apabila minimal di peroleh indeks reliabilitas sebesar $r = 0,56$. Berdasarkan data penelitian ini peneliti menerapkan 0,61-0,80 dengan kategori tinggi.

3. Taraf Kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft office excel 2007*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2012: 208) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : tingkat kesukaran

B : jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS : jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Tabel 5. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

| No. | Indeks Kesukaran | Tingkat Kesukaran |
|-----|------------------|-------------------|
| 1 | 0,00 – 0,30 | Sukar |
| 2 | 0,31 – 0,70 | Sedang |
| 3 | 0,71 – 1,00 | Mudah |

Sumber: Arikunto (2012: 210)

Kriteria yang digunakan makin kecil indeks yang diperoleh makin sulit soal tersebut. Sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh makin mudah soal tersebut. Berdasarkan data penelitian ini peneliti menerapkan 0-0,30 sukar, dan 0,31-0,70 sedang.

4. Uji Daya Pembeda Soal

Menganalisis daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu. Menurut Arikunto (2012: 211) daya pembeda adalah “kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah”. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.
 B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.
 P = Indeks kesukaran.
 $P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.
 $P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Daya Pembeda Soal

| No | Indeks daya pembeda | Klasifikasi |
|----|---------------------|-------------|
| 1. | 0,00 – 0,19 | Jelek |
| 2. | 0,20 – 0,39 | Cukup |
| 3. | 0,40 – 0,69 | Baik |
| 4. | 0,70 – 1,00 | Baik Sekali |
| 5. | Negatif | Tidak Baik |

Sumber: Arikunto (2012: 218).

Dari tabel di atas kriteria daya pembeda soal tingkat daya tinggi pada umumnya berada pada tingkat yang cukup dan baik. Berdasarkan data penelitian ini peneliti menerapkan 0,40-0,69 baik. Untuk menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft office excel 2007*.

c. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

T-test adalah pengujian menggunakan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Adapun kasus penelitian ini menggunakan uji beda *paired sample T-test*. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda.

Uji statistik untuk pengujian hipotesis berpasangan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) + \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan

t = koefisien t

\bar{X}_1 = rata rata sampel sesudah perlakuan

\bar{X}_2 = rata rata sampel sebelum perlakuan

s_1 = simpangan baku sesudah perlakuan

s_2 = simpangan baku sebelum perlakuan

n_1 = jumlah sampel sesudah perlakuan

n_2 = jumlah sampel sebelum perlakuan

Sugiyanto (2013: 273)

Dalam penelitian uji *paired sampel t-test* dilakukan pengujian manual dengan *Microsoft Office Excel* dan *SPSS*. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak, tetapi sebaliknya bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} = t_{tabel}$ maka H_a diterima. Untuk mengetahui variabel X berpengaruh terhadap variabel Y yang artinya pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan) yaitu menggunakan rumus uji t. Maka hipotesis penelitiannya adalah:

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tema 2 subtema 1 pembelajaran 1, 2 dan 3 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tahun Ajaran 2018/2019.

H_o : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tema 2 subtema 1 pembelajaran 1, 2 dan 3 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tahun Ajaran 2018/2019.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa antara hasil belajar *posttest* lebih tinggi dari *pretest* sehingga pendidik diharapkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada saat pembelajaran dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tema 2 subtema 1 kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Marga Kencana, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan baik sehingga dapat melatih kemampuan, berfikir, mampu memecahkan masalah, dan meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan menganjurkan para pendidik untuk menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *snowball throwing* dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar tematik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Abidin, Yunus . 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama, Bandung.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi.2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*:Bumi Aksara, Jakarta.
- Anitah, Sri. 2011. *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya, Bandung.
- Aziz, Azmahani A., Khairiyah M. Yusof, and Jamaludin M. Yatim. 2012. Evaluation on the Effectiveness of Learning Outcomes from Students' Perspectives. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 56:22-30.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar ruzz Media, Yogyakarta.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Gava Media, Yogyakarta.
- Dimiyati. Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Gunawan, Iman dan Palupi, Anggraini Retno. 2016. Taksonomi Bloom-revisi ranah kognitif, kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere education: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran: Madiun. Premier Educandum Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 2:98-117.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia, Bandung.

- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia, Bandung.
- Hernawan Asep, Novi Resmini. 2011. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yuma Pustaka, Surakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar*, Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama, Bandung.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*: Kata Pena, Surabaya.
- Kusumawati, Naniek. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 1:1-12.
- Martati, Badruli. 2010. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Strategi Penanaman Nilai*. Bandung, Ganesindo.
- Murdiono. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio*, Yogyakarta
- Maftukhah, Sholekatul. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pecahan Pada Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2:270-281.
- Mufiqon, M.H. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* : Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Negara Oka, I Gusti A Dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SD Di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur. *Mimbar PGSD Undiksha*. 1:1-10.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta.

- Peraturan Pemerintah No. 74. 2008. *Guru Sebagai Tindak Lanjut Dari UU No. 14 Tahun 2005*. RI, Jakarta.
- Permendikbud. 2014. *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*. Permendikbud, Jakarta.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Permendikbud, Jakarta.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press, Yogyakarta.
- Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta, Bandung
- Riyanto, Yatim H. 2012. *Pradikma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Rosidah, Ani. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2:29-36.
- Ruhimat, Dkk. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Ragam Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodelogi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sanjaya, Wina, 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Safitri, Dian. 2011. *Metode Pembelajaran Snowball Throwing*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia. Group, Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. PAIKEM, Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana, Jakarta.
- Widiana, I Wayan Dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Ipa Dengan Kovariabel Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 1:1-10.